# PENDEKATAN HUMANISTIK GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN RELIGIUS UNTUK MENEKANKAN PERILAKU *BULYYING* ANAK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Hilman Taufiq Abdillah[1], Mayang Suri Purnama[2], Putri Anggraini Elmami[3], Salma Azahra[4], Sela Aprilia[5].

Ilmu Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
hilmantaufiq88@upi.edu[1] mayangsuri191104@upi.edu[2], putrielmami23@upi.edu[3],
,salmaazahra@upi.edu[4], selaaprilia@upi.edu[5]

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan religius untuk menekan perilaku bullying di SMP Negeri 29 Bandung dan MTs Al-Fattah Tunggilis melalui pendekatan humanistik. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai religius dan moral dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan mix method, yaitu kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif berupa wawancara dan kuesioner kepada 4 guru PAI dan 110 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis humanistik, seperti active learning dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, mampu meningkatkan empati, kontrol emosi, dan kesadaran moral siswa. Temuan ini menegaskan bahwa siswa dengan kecerdasan religius yang lebih tinggi cenderung menghindari perilaku bullying. Dengan demikian, pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dapat menjadi solusi efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis.
**Kata Kunci:** *Bullying, Guru PAI, Kecerdasan Religius, Pendekatan Humanistik, Sekolah Menengah Pertama.*

***ABSTRACT***

*This study analyzes the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in improving religious intelligence to suppress bullying behavior in SMP 29 Bandung and MTS Al-Fattah Tunggilis through a humanistic approach. This approach integrates religious and moral values in learning. The study used a mix method, namely a combination of quantitative and qualitative methods in the form of interviews and questionnaires to 4 PAI teachers and 110 students. The results of the study showed that humanistic-based learning strategies, such as active learning and internalization of religious values, were able to improve empathy, emotional control, and moral awareness of students. These findings confirm that students with higher religious intelligence tend to avoid bullying behavior and show more positive social attitudes. Thus, a humanistic approach in PAI learning can be an effective solution in creating a safer and more harmonious school environment.*
***Keywords:*** *Bullying, Humanistic Approach, Islamic Religious Education Teachers, Junior High School, Religious Intelligence.*

## **A.** PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap yang harus dilalui sebelum memasuki kehidupan dewasa. Pada fase ini, perilaku remaja sangat bervariasi sebagai respons terhadap lingkungan sosial yang menanti mereka, yang berfungsi sebagai jembatan antara masa kanak-kanak (Amasda dan Rahmayati, 2017; Andargini dan Rivai, 2007). Di usia remaja, rasa ingin tahu cenderung tinggi, dan mereka sering meniru hal-hal yang dianggap menarik dari keluarga, teman, atau lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dukungan dari orang tua sangat penting untuk membantu remaja membedakan antara yang benar dan salah dalam tindakan mereka, sehingga mereka dapat memahami apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang seharusnya dihindari (Misnani, 2016; Sugijokanto, 2014).

Perilaku bullying di antara siswa di tingkat sekolah menengah pertama adalah suatu masalah yang terus mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Bullying tidak hanya mempengaruhi pihak korban, tetapi juga pelaku serta komunitas sosial di sekitarnya. Dari data KPAI adanya kenaikan kasus bullying dari tiap tingkatan sekolah baik SD, SMP maupun SMA. Di Indonesia, sebanyak 10-60% siswa setiap minggunya minimal sekali mendapatkan ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan atau dorongan. Di daerah Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta, sebanyak 67,9% mahasiswa SMA dan 66,1% mahasiswa SMP mendapatkan kekerasan berupa kekerasan psikologis seperti pengucilan, kekerasan verbal seperti mengejek, dan kekerasan fisik seperti memukul (Putri, 2022). Bullying di sekolah menjadi kasus tertinggi yang dilaporkan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dengan total laporan pada 2014 sebanyak 12.790 aduan. Banyaknya kasus bullying di Indonesia menjadikan Indonesia menduduki peringkat kedua negara dengan kasus bullying tertinggi di bawah Jepang. (Sulis, 2015). Data terbaru dari KPAI tahun 2016-2020 mengalami penurunan lumayan signifikan dari korban tahun 2016 sebanyak 122 menjadi 76. Berbanding lurus dengan pelaku bullying 2016 sebanyak 131 menjadi 12 orang. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi pandemi covid 19. Kemudian pada tahun 2021-2024. Ada sebanyak 1138 pada tahun 2021 tahun 2023 sebanyak 141 kasus dan data terakhir per desember 2024 sebanyak 240 (11,7%) dari jumlah laporan yang masuk dengan sebaran data paling banyak yaitu jakarta, jawa barat serta banten. (Pusdatinkpai, 2024).

Seperti yang diungkapkan oleh Febriani (2023), mereka yang menjadi korban perundungan bisa mengalami stres psikologis yang berpengaruh pada rasa percaya diri dan kemampuan untuk berinteraksi sosial di sekolah. Untuk mengurangi perilaku ini, pendidikan karakter yang berlandaskan agama menjadi salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual untuk membentuk siswa yang lebih peduli dan menghindari perilaku negatif seperti bullying (Huda dan Khadavi, 2025). Pendekatan berbasis humanisme dalam pendidikan PAI berfokus pada pengembangan diri secara menyeluruh, dengan memberikan perhatian khusus terhadap aspek psikologis, sosial, dan moral dari siswa. Metode pembelajaran aktif merupakan salah satu cara dalam pendidikan humanistik. Penerapan metode pembelajaran aktif dalam PAI dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama di kalangan siswa (Hidayat dan Syarif, 2022).

Islam sangat menekankan pentingnya mengelola emosi dalam berinteraksi sosial sebagai bagian dari kecerdasan spiritual. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW menyatakan, "Orang yang kuat bukanlah yang paling unggul dalam bertanding, melainkan yang dapat menguasai dirinya saat marah. "

(HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa kekuatan sejati tidak diukur dari kemampuan fisik, melainkan dari kemampuan mengendalikan diri saat marah.

Kecerdasan spiritual mencerminkan bagaimana individu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang memiliki kecerdasan religius yang tinggi biasanya lebih mampu mengendalikan kemarahan, menyelesaikan konflik dengan bijak, dan menjauhi tindakan agresif seperti perundungan. Hal ini terjadi karena mereka menyadari bahwa ajaran agama mengedepankan kesabaran, empati, dan penghormatan kepada orang lain. Islam juga menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama dan melarang perilaku yang dapat merendahkan orang lain. Dengan demikian, kemampuan untuk mengelola emosi bukan hanya merupakan bagian dari kecerdasan emosi, tetapi juga mencerminkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, Allah SWT berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ١١

Terjemahannya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim (QS, Al-Hujurat : 11).

Berdasarkan ayat di atas, Al-Qur'an melarang tindakan yang bertujuan mempermalukan atau merendahkan orang lain, mengolok-olok, mencela, dan memberi julukan yang buruk. Ayat ini juga menegaskan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat sesama, sebagai bentuk kasih sayang, persaudaraan, dan saling menghormati. Dalam dunia pendidikan, penanaman nilai-nilai tersebut sangat krusial untuk membangun suasana belajar yang aman dan nyaman bagi para siswa. Salah satu metode yang bisa diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan karakter para siswa adalah dengan menggunakan pendekatan humanistik. Teori belajar humanistik diperkenalkan pada tahun 1940-an oleh para konselor, pekerja sosial, dan psikolog klinis. Kemudian, pada tahun 1960 hingga 1970-an, muncul aliran psikologi pendidikan yang berbasis pada pendekatan humanistik (Chairul Umam, 2019, hlm. 250). Menurut Baharuddin dalam karya Moh. Makin, istilah Humanistik berasal dari kata human, yang kemudian dijadikan istilah humanistik yang mengacu pada perikemanusiaan. Secara umum, teori humanistik dapat dipahami sebagai kegiatan fisik dan mental yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan. Di sisi lain, jika dilihat dari segi yang lebih sempit, pendekatan humanistik dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha untuk memahami dunia pengetahuan yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian secara keseluruhan. Pertumbuhan fisik saja tidak akan menghasilkan perubahan perilaku. Perubahan atau kemajuan hanya akan terjadi melalui proses pembelajaran, seperti perubahan kebiasaan dan perkembangan kemampuan dalam pengetahuan, sikap, serta keterampilan (Ismail, 2014, hlm. 25).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan tim (2021) menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru PAI dengan pendekatan humanistik terbukti berhasil dalam meningkatkan kecerdasan

spiritual siswa. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai religius, yang pada gilirannya dapat mengurangi perilaku negatif seperti bullying.

Upaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang diambil dari ajaran Islam memerlukan pendekatan yang lebih dari sekadar kognitif, hal ini juga harus melibatkan aspek afektif dan spiritual. Dalam konteks ini, pendekatan humanistik memberikan kesempatan bagi pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, termasuk dalam membentuk sikap sosial dan empati terhadap orang lain. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki kesadaran moral yang baik dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif (Muslich, 2020). Oleh karena itu, pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap relevan untuk meningkatkan kecerdasan religius serta mengurangi perilaku menyimpang di sekolah. Berdasarkan hal ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan pendekatan humanistik oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kecerdasan religius siswa dan membantu mengurangi perilaku bullying di tingkat sekolah menengah pertama.

## **B.** METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method*, yaitu kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Nugroho & Rahmawati, 2023). Penelitian dilakukan di dua sekolah menengah pertama, yaitu SMP Negeri 29 Bandung dan MTs Al-Fattah Tunggilis. Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 dan 9 serta guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang menjadi objek penelitian. Sampel penelitian terdiri dari empat guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan 110 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *stratified random sampling.* Adapun rinciannya, sebanyak 50 siswa berasal dari SMP Negeri 29 Bandung, yang terdiri atas 30 siswa kelas 7 dan 20 siswa kelas 9, serta 60 siswa berasal dari MTs Al-Fattah Tunggilis, terdiri atas 32 siswa kelas 7 dan 28 siswa kelas 9. Teknik *stratified random sampling* dipilih untuk memastikan representasi yang proporsional dari setiap strata dalam populasi, mengurangi potensi bias, serta memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap hubungan antar variabel dalam penelitian (Setiawan, 2022).

Wawancara digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Menurut Zuriah (2009), wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan pertanyaan yang kemudian dijawab secara lisan oleh responden. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pandangan subjek terkait bullying dan kecerdasan religius. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan religius siswa dan persepsi mereka terhadap nilai-nilai yang ditanamkan selama proses pembelajaran. Kuesioner disusun berdasarkan indikator kecerdasan religius yang mencakup dimensi spiritualitas, pengamalan ajaran agama, empati sosial, dan kesadaran moral. Kuesioner diberikan kepada siswa di SMP Negeri 29 Bandung dan MTs Al-Fattah Tunggilis untuk mengetahui tingkat kecerdasan religius mereka. Kedua sekolah ini dipilih karena mewakili latar belakang pendidikan negeri dan swasta berbasis Islam. Dengan teknik ini, data mengenai kecerdasan religius siswa untuk menekan perilaku *bullying* dapat diperoleh dan dianalisis untuk memperkuat temuan dari wawancara.

**1.** Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari tiga bagian utama, masing-masing didesain untuk mengukur variabel penelitian dengan indikator yang relevan (Wahyuni, 2021). Bagian pertama, pendekatan humanistik guru PAI, mencakup 5 item yang mengukur peran guru sebagai pembimbing spiritual, teladan, fasilitator pembelajaran, dan pembangun karakter religius siswa. Bagian kedua, kecerdasan religius, terdiri dari 5 item dengan indikator kemampuan mengenali makna hidup berdasarkan ajaran agama, menghadapi kesulitan dengan nilai religius, konsistensi ibadah, dan pemahaman nilai-nilai moral. Bagian ketiga, perilaku bullying, juga terdiri dari 5 item yang mengukur perilaku verbal menyakitkan, perilaku fisik merugikan, eksklusi sosial, dan intimidasi. Semua item dalam kuesioner menggunakan skala Likert 1-5 untuk mengevaluasi tingkat persetujuan responden (Kurniawan et al., 2020).

**2.** Teknik Pengumpulan Data

Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran angket kepada siswa untuk mengukur tingkat kecerdasan religius dan dampaknya terhadap perilaku bullying. Angket ini terdiri dari dua bagian utama: pertama, skala kecerdasan religius yang mengukur dimensi-dimensi pemahaman, praktik, dan sikap religius siswa; dan kedua, skala perilaku bullying yang menilai frekuensi dan jenis perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa. Kedua skala tersebut disusun dengan menggunakan skala Likert untuk memberikan penilaian yang lebih objektif terhadap respons siswa, mulai dari tingkat setuju hingga tidak setuju. Angket ini kemudian disebarkan kepada 110 siswa yang merupakan sampel penelitian, yang terdiri dari siswa kelas VII dan IX di dua sekolah yang berbeda, yaitu SMP Negeri 29 Bandung dan MTs Al-Fattah Tunggilis. Proses pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan self-report, di mana siswa diminta untuk menjawab angket secara mandiri, dan hasilnya akan dianalisis secara statistik untuk melihat hubungan antara kecerdasan religius dan perilaku bullying. Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI guna memahami strategi dan implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran (Sari & Handayani, 2022).

**3.** Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi dan kecenderungan data. Data kualitatif dianalisis melalui teknik analisis isi, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Fadilah, 2023).

## **C.** HASIL DAN PEMBAHASAN

**1.** Pengertian Bullying

Menurut Tirmidziani et al. (2018) Bullying berasal dari kata bully yang berarti menggertak, orang yang menguanggu orang yang lemah. Bullying merupakan bentuk penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui tindakan verbal, fisik, dan sosial yang dilakukan secara berulang dan menyebabkan kerugian fisik dan psikologis. Bullying didefinisikan sebagai tindakan menyerang atau mengintimidasi secara fisik, verbal atau psikologis yang menyebabkan korban merasa takut, tertekan atau dirugikan (Olweus 1993, dalam Georgiou, 2007). Pelaku bullying biasanya menganggap dirinya mempunyai kekuasaan atau kontrol atas korbannya dengan melakukan tindakan bullying secara berulang, sehingga korban dari bullying ini menganggap jika dirinya sebagai orang yang tidak berdaya, lemah dan terus-menerus terancam.

**2.** Jenis-Jenis Bullying

Coloroso (2007) mengelompokkan perilaku bullying ke dalam empat jenis, yaitu:

a. Bullying secara fisik

Bullying secara fisik adalah bentuk tindakan kekerasan fisik yang menyasar pada tubuh korban, seperti memukul, meninju, manampar, mencakar, menggigit, mendorong dan bahkan meludahi korban. Tindakan bullying secara fisik seringkali terjadi ketika pelaku merasa tidak puas dengan hasil bullying verbal dan melihat reaksi korban yang tidak terlalu terpengaruh, serta melihat tubuh korban yang lebih lemah dan kecil, sehingga pelaku dapat melakukan kekerasan secara fisik.

b. Bullying secara verbal

Bullying secara verbal adalah tindakan penindasan dalam bentuk perkataan mengejek, menghina, atau mengolok-olok seseorang dengan bahasa yang kasar dan menyakitkan. Awalnya tampak seperti bercanda, tapi jika dilakukan secara berulang dapat membuat korban merasa malu, takut dan tidak berharga. Contohnya yaitu mengejek nama orang tua, menghina fisik, fitnah, dan berkata kasar.

c. Bullying secara relasional

Bullying secara relasional adalah tindakan merendahkan harga diri korban dengan cara mengucilkan, mengabaikan dan menjauhkan mereka dari pergaulan. Pelaku bullying ini biasanya menggunakan lirikan mata yang tajam untuk menunjukkan ketidaksukaan dan membuat cara agar korban dijauhi oleh orang lain.

d. Cyber bullying

Cyber bullying adalah bullying yang dilakukan melalui media sosial. Bullying ini biasanya dilakukan dengan menggunakan foto, tulisan atau rekaman video yang bersifat senonoh, mengintimidasi, dan mempermalukan korban.

**3.** Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SMP Negeri 29 Bandung dan MTs Al-Fattah Tunggilis. Subjek penelitian ini adalah guru PAI dan peserta didik kelas 7 dan kelas 9. Berikut adalah tabel deskripsi sampel berdasarkan jenis kelamin, tingkatan kelas, dan jenis sekolah:

| **Variabel** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** |
|---|---|---|
| Jenis Kelamin | laki-laki | 49 |

| | | |
|---|---|---|
| | Perempuan | 61 |
| Tingkatan Kelas | Kelas 7 | 62 |
| | Kelas 9 | 48 |
| Jenis Sekolah | MTs Al-Fattah Tunggilis | 60 |
| | SMPN 29 Bandung | 50 |

Tabel 1 menggambarkan distribusi sampel penelitian berdasarkan tiga variabel utama, yaitu jenis kelamin, tingkatan kelas, dan jenis sekolah siswa. Sampel penelitian terdiri dari 110 siswa yang sebagian besar perempuan (61 orang) dan laki-laki (49 orang). Berdasarkan tingkatan kelas, sebagian besar siswa berada pada kelas 7 (62 orang), dan kelas 9 (48 orang). Untuk jenis sekolah, sebagian besar bersekolah di MTs Al-Fattah Tunggilis (60 orang) dan SMPN 29 Bandung (50 orang). Hal ini menunjukkan adanya perbandingan dalam jenis kelamin, tingkatan kelas, dan jenis sekolah di antara para siswa yang diteliti.

**4.** Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI MTs Al-Fattah Tunggilis, kasus bullying di sekolah tidak terlalu besar, namun tetap ada, terutama di kalangan remaja. Bullying sering terjadi dalam bentuk ejekan atau candaan, dan korban biasanya adalah siswa pendiam atau yang memiliki keterbatasan kognitif. Ketika ada kasus bullying, guru segera menegur dan melerai, bertanya tentang penyebab, serta memberikan nasihat untuk memperbaiki perilaku. Mereka juga pernah mengikuti pelatihan mengenai pencegahan bullying, yang membantu dalam menangani kasus utamanya. Sekolah berencana mengadakan seminar tentang bullying.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai empati, kasih sayang, dan toleransi sangat diajarkan. Guru memberikan contoh perilaku yang baik, karena anak cenderung meniru. Sekolah memiliki kebijakan bertahap dalam menangani bullying, di mana wali kelas mengatasi insiden awal dan melibatkan guru Bimbingan Konseling jika perlu. Peran orang tua juga penting dalam mengatasi bullying dan membentuk sikap saling menghormati di sekolah. Guru mendorong penciptaan sebuah atmosfer belajar yang mendukung, sekaligus mengerti kebiasaan siswa untuk mencegah terjadinya bullying. Suasana belajar yang baik memberi kesempatan kepada siswa untuk merasa aman, diterima, dan dihargai, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya perilaku agresif seperti bullying. Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan tidak sebatas meningkatkan kecerdasan, tetapi juga membentuk karakter dan moral. Melalui prinsip "*ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*", guru diharapkan menjadi panutan, sumber motivasi, dan penyokong moral bagi murid-muridnya (Dewantara, 2004).

Dalam aspek psikologis, penting bagi guru untuk memahami perkembangan siswa agar bisa memberikan pendekatan yang tepat. Berdasarkan teori psikososial dari Erikson, siswa kelas 7 biasanya berada di fase *identity vs role confusion*, di mana mereka sedang mencari jati diri dan sering kali rentan terhadap tekanan sosial serta menghadapi konflik peran (Erikson, 1968). Saat ini, mereka mungkin menjadi pelaku atau korban bullying karena masih berusaha beradaptasi di lingkungan baru. Hal ini

juga sejalan dengan pernyataan Sarlito W. Sarwono (2002) yang mengemukakan bahwa remaja awal sering menunjukkan perilaku agresif sebagai reaksi terhadap ketidakstabilan emosional dan usaha mencari pengakuan sosial.

Kasus bullying cenderung lebih tinggi di kelas 7 karena transisi dari SD ke SMP seringkali menimbulkan kecemasan dan kegelisahan sosial. Siswa berusaha menemukan posisi sosial di lingkungan baru, dan terkadang mereka menggunakan cara yang tidak sehat seperti merundung teman. Dalam teori pembelajaran sosial, Bandura (1977) menekankan bahwa perilaku kekerasan dapat ditiru melalui pengamatan dan penilaian terhadap model perilaku yang dominan, baik dari teman sebaya maupun dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, guru perlu menjadi teladan dalam menunjukkan perilaku positif dan aktif mengoreksi tindakan yang menyimpang.

Sebaliknya, siswa kelas 9 cenderung lebih jarang terlibat dalam bullying karena mereka sudah lebih berkembang secara emosional dan sosial. Mereka umumnya ada di tahap perkembangan moral konvensional menurut teori Kohlberg, di mana keputusan moral mereka dipengaruhi oleh norma sosial dan keinginan untuk menjaga keharmonisan (Kohlberg, 1981). Prof. Djaali (2007) juga mencatat bahwa saat menjelang akhir masa remaja, siswa mulai mampu mengendalikan emosi, memahami sudut pandang orang lain, dan bertindak berdasarkan pertimbangan sosial yang lebih luas.

Dengan pemahaman mengenai tahap-tahap ini, guru seharusnya tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing karakter. Pendekatan humanistik dalam pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin (2009), menekankan pentingnya empati, dialog, dan penghargaan terhadap keragaman siswa sebagai strategi membangun lingkungan yang inklusif dan bebas dari bullying. Oleh karena itu, kesadaran serta sensitivitas guru terhadap karakter dan kebiasaan siswa sangat penting dalam menciptakan suasana kelas yang aman serta mendukung perkembangan sosial siswa secara positif.



**Gambar 1** Wawancara Peneliti dengan Guru PAI MTs Al-Fattah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMPN 29 Bandung, bullying yang paling umum adalah bullying verbal, seperti ejekan yang menyinggung fisik, cara berpakaian, atau bahkan nama orang tua siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Muntasiroh,2019), yang menyebutkan bahwa tindakan bullying yang sering terjadi di sekolah dasar yakni bullying secara verbal dan fisik berupa: memanggil dengan nama orangtua, nama yang lucu, meledek, memerintah dan menyoraki sedangkan bullying secara fisik berupa melempar bola kertas, mendorong, menarik jilbab, menarik kursi ketika hendak duduk, mencubit dan memukul. Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban

menjadi faktor pemicu, di mana siswa yang dianggap lemah menjadi sasaran. Meskipun seringkali disampaikan dalam bentuk candaan, ejekan tersebut dapat melukai perasaan siswa, terutama mereka yang lebih sensitif. Salah satu penyebab utama bullying di kalangan siswa adalah fase remaja yang merupakan masa pencarian identitas. Kelompok siswa yang paling rentan mengalami bullying adalah mereka yang memiliki kekurangan, baik dari segi fisik maupun akademik. Selain itu, siswa yang terlihat berbeda dalam hal cara berpakaian atau bersikap juga lebih rentan menjadi sasaran bullying.

Beberapa program sosialisasi telah dilakukan untuk mendukung pencegahan bullying, termasuk kegiatan yang diselenggarakan oleh Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) tingkat kota. Upaya pencegahan juga melibatkan pemahaman siswa tentang bullying serta dampaknya bagi korban. SMPN 29 Bandung memiliki tim khusus untuk menangani kasus bullying. Sekolah juga membiasakan berbagai kegiatan rutin, seperti sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, gerakan literasi, serta berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, sikap menghormati guru ditanamkan melalui kebiasaan mengucapkan terima kasih setelah pembelajaran. Untuk mendukung penguatan kecerdasan religius siswa, sekolah mengadakan kegiatan seperti sholat Jumat secara bergiliran, program keputrian, dan perayaan hari besar Islam.

Selain itu, guru menegaskan bahwa jika ada kasus bullying yang terdeteksi secara langsung atau dilaporkan oleh siswa, maka langkah pertama yang dilakukan adalah menegur pelaku agar menyadari kesalahannya. Selanjutnya, pihak sekolah akan menangani korban dengan melakukan pendekatan, yang biasanya dimulai oleh wali kelas. Jika diperlukan, korban juga akan mendapat pendampingan lebih lanjut dari guru Bimbingan Konseling (BK) untuk membantu membangkitkan kembali semangat dan kepercayaan dirinya.

Peran orang tua dalam mengatasi bullying sangat penting. Kerjasama antara sekolah dan keluarga dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan positif bagi siswa. Dalam menanamkan nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru berusaha menjadi role model bagi siswa, baik dari segi bahasa maupun perilaku. Guru juga selalu mengaitkan setiap materi pembelajaran dengan nilai-nilai akhlak, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa kelas 7 yang dalam masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama membawa kebiasaan buruk dari lingkungan sebelumnya, sementara siswa kelas 9 lebih mampu mengontrol perilaku mereka. Bullying dapat terjadi di semua kelas. Namun, dengan pendekatan yang tepat dan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku baik, diharapkan siswa dapat menjauhi tindakan bullying. Guru juga menekankan pentingnya pengajaran akhlak, sehingga siswa memahami cara bersikap yang baik terhadap teman dan guru.



**Gambar 2** Wawancara Peneliti dengan Guru PAI SMPN 29 Bandung

**5.** Perbandingan Hasil Survei Antara MTs Al-Fattah dan SMPN 29 Bandung

Berikut adalah analisis perbandingan antara siswa yang berasal dari MTs Al-Fattah Tunggilis dan SMPN 29 Bandung dalam survei ini:

| **Pendekatan Humanistik Guru PAI** | | |
|---|---|---|
| **Aspek** | **MTs Al-Fattah (%) Setuju atau Sangat Setuju** | **SMPN 29 (%) Setuju atau Sangat Setuju** |
| Guru PAI memberikan motivasi menjadi pribadi lebih baik | 85% | 89% |
| | 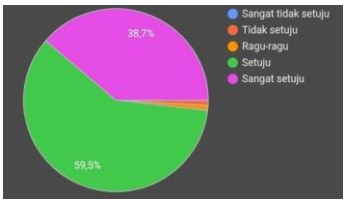 | |
| Guru PAI menanamkan empati dan kepedulian | 80% | 84% |
| |  | |
| Guru PAI mengajarkan agama dengan kasih sayang | 83% | 87% |
| |  | |
| Guru PAI memperlakukan semua siswa dengan adil | 81% | 85% |
| | 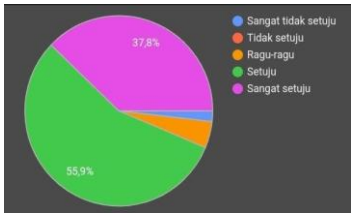 | |
| Guru PAI memberikan kebebasan | 79% | 82% |

| | | |
|---|---|---|
| berpendapat |  | |
| **Kecerdasan Religius** | | |
| **Aspek** | **MTs Al-Fattah (%) Setuju atau Sangat Setuju** | **SMPN 29 Bandung(%) Setuju atau Sangat Setuju** |
| Berbuat baik kepada sesama sebagai ajaran agama | 88% | 92% |
| | 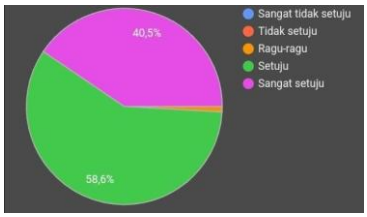 | |
| Menghormati perbedaan keyakinan dan pendapat | 75% | 80% |

| | | |
|---|---|---|
| |  | |
| Memahami konsekuensi perbuatan menurut agama | 81% | 85% |
| | 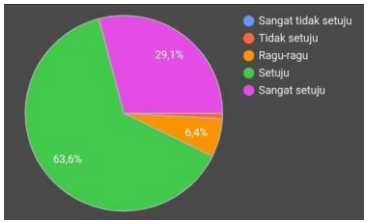 | |
| Berusaha menjalankan perintah agama sehari-hari | 78% | 83% |
| | 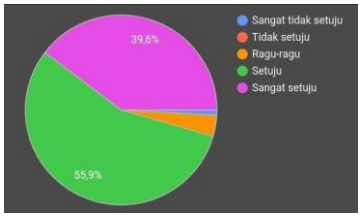 | |
| Merasa lebih dekat dengan Tuhan setelah belajar PAI | 73% | 80% |
| |  | |
| **Perilaku Bullying** | | |
| **Aspek** | **MTs Al-Fattah (%) Setuju atau Sangat Setuju** | **SMPN 29 Bandung (%) Setuju atau Sangat Setuju** |
| Menghindari perilaku mengejek atau merendahkan teman | 82% | 86% |

| | | |
|---|---|---|
| |  | |
| Menyadari bahwa bullying tidak dibenarkan dalam agama | 86% | 90% |
| | 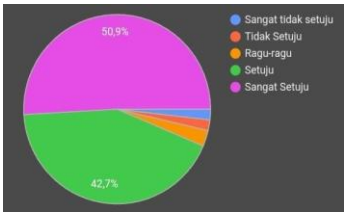 | |
| Merasa aman dan nyaman di sekolah | 75% | 83% |
| |  | |
| Pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari teman | 35% (mengalami) | 28% (mengalami) |
| |  | |
| Pernah Pernah melihat teman diejek atau dihina di sekolah | 45% (melihat) | 38% (melihat) |
| |  | |

Hasil perbandingan antara MTs Al-Fattah Tunggilis dan SMPN 29 Bandung menunjukkan bahwa siswa di kedua sekolah memiliki apresiasi yang tinggi terhadap peran guru PAI dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Namun, terdapat kecenderungan bahwa siswa

SMPN 29 Bandung memberikan penilaian yang lebih positif terhadap metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran di SMPN 29 lebih efektif dalam membangun pemahaman dan pengalaman religius siswa. Keadaan ini selaras dengan teori pendekatan humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers (1983), yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang memanusiakan siswa, menciptakan suasana belajar yang suportif, dan memperhatikan kebutuhan emosional serta spiritual mereka.

Selanjutnya, siswa SMPN 29 Bandung menunjukkan tingkat pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai agama yang lebih tinggi dibandingkan siswa MTs Al-Fattah. Hasil ini mendukung konsep kecerdasan religius sebagaimana dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2001), yang meliputi kemampuan untuk menemukan makna hidup berdasarkan nilai-nilai spiritual, menghadapi kesulitan dengan kekuatan iman, dan menjaga konsistensi moral. Peserta didik yang menerima pembelajaran agama melalui pendekatan reflektif dan kontekstual cenderung lebih efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama secara konsisten dalam perilaku sehari-hari.

Dari aspek kenyamanan lingkungan sekolah, siswa SMPN 29 Bandung cenderung merasa lebih aman dan jarang mengalami perilaku bullying dibandingkan siswa MTs Al-Fattah. Hal ini mengindikasikan bahwa iklim sosial dan kedekatan emosional antara guru dan siswa di SMPN 29 lebih terbina, serta terdapat mekanisme kontrol sosial yang lebih efektif. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi sosial Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa lingkungan mikro seperti sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku anak. Lembaga pendidikan yang membangun iklim sekolah yang positif, menjamin rasa aman, serta menjalin hubungan interpersonal yang sehat antar warga sekolah berperan signifikan dalam mencegah munculnya perilaku negatif, termasuk tindakan bullying.

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan program anti-bullying dan penguatan metode pembelajaran berbasis pendekatan humanistik di MTs Al-Fattah. Guru perlu mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menyentuh aspek afektif siswa, agar dapat membangun rasa empati, tanggung jawab moral, serta solidaritas sosial di kalangan siswa. Evaluasi komprehensif terhadap sistem pembelajaran dan lingkungan sekolah merupakan upaya strategis yang esensial dalam mewujudkan suasana belajar yang aman, nyaman, serta kondusif bagi pengembangan karakter religius peserta didik.

## **D.** KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan religius siswa serta menekan perilaku bullying di sekolah menengah pertama. Guru PAI yang berperan sebagai fasilitator, pembimbing spiritual, dan teladan bagi siswa mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, empatik, dan berbasis nilai-nilai keagamaan. Pendekatan *active learning* yang diterapkan dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa

siswa yang memiliki kecerdasan religius tinggi cenderung lebih empatik, memiliki kontrol emosi yang lebih baik, serta menghindari perilaku bullying.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kecerdasan religius, pendekatan humanistik, dan perilaku bullying. Data yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran PAI dengan pendekatan humanistik lebih mampu memahami dampak negatif bullying dan berusaha menjauhi perilaku tersebut.

Dengan demikian, penting bagi sekolah dan tenaga pendidik, khususnya guru PAI, untuk terus mengembangkan program anti-bullying dan penguatan metode pengajaran yang lebih interaktif, serta strategi pembelajaran yang menekankan pada aspek kemanusiaan dan nilai-nilai religius. Selain itu, kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam membangun karakter religius siswa harus terus diperkuat guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying.

DAFTAR PUSTAKA


Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta. Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Chairul Umam, M. (2019). Implementasi Teori Be;ajar Humanistik Carl.R.Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tadrib:Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(2).

Coloroso. 2007. The Bully, The Bullied And The Bystander. New York: Harpercollins. Dewantara, K. H. (2004). Pendidikan: Pemikiran, Konsep, dan Keteladanan Ki Hadjar Dewantara. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Djaali. (2007). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Bumi Aksara.

Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and Crisis. New York: W\.W. Norton & Company. Fadilah, M. (2023). Metode Analisis Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(2), 100-115.

Febriani, R. (2023). Peran Guru PAI dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45-60.

Georgiou, S. (2007). The Influence of Bullying on Mental Health. Journal of School Psychology, 6(1), 22-38. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2007.01.001

Hidayat, A., & Syarif, M. (2022). Implementasi Active Learning dalam Pembelajaran PAI di MTsN 1 Bombana. *Jurnal Keislaman*, 6(4), 130-145.

Ismail, F. (2014). Valuasi Pendidikan. Tunas Gemilang Press.

Muchlis Solichin, M. (2018). Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran. Islamuna: Jurnal Studi Islam, 5(1).

Nasirudin, A., & Putra, I. M. (2024). Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran PAI. JoEMS (Journal of Education and Management Studies), 7(3), 110-115

Huda, M. M., & Khadavi, M. J. (2025). Peran Guru PAI dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo. *ISLAMIKA*, 7(1), 124-140. https://doi.org/10.36088/islamika.v7i1.5496

Kohlberg, L. (1981). The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice. San Francisco: Harper & Row.

Kurniawan, R., Putra, D., & Lestari, P. (2020). Penggunaan Skala Likert dalam Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 8(2), 75-90.

Muhaimin. (2009). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslich, M. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan*, 7(1), 45–59.

Mutiasari, H., & Yarni, L. (2023). Fenomena bullying dalam kalangan siswa di SMP Negeri 1 Tara. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1(1), 72-86.

Nugroho, A., & Rahmawati, I. (2023). Pendekatan Mix Method dalam Studi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 32-50.

Ramadhan, A., Susanti, H., & Jannah, R. (2021). Kecerdasan Religius dan Pencegahan Perilaku Bullying di SMP Negeri 2 Makassar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 56-72.

Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Charles Merrill Publishing Company.

Sari, T., & Handayani, D. (2022). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 11(2), 90-105.

Sari, D., & Handayani, A. (2022). Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 55–67.

Sarwono, S. W. (2002). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.

Setiawan, B. (2022). Teknik Stratified Random Sampling dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Statistik Pendidikan*, 7(4), 145-160.

Source online https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-perlindungan-anak-2024 diakses pada 28 maret 2025

Source online https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-presiden-jokowi-siapkan-perpres-terkait-bullying-terhadap-anak diakses pada 28 maret 2025

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (ed. ke-12). Bandung: Alfabeta.

Tirmidziani, A., Farida, N. S., Lestari, R. F., Trianita, R., Khoerunnisa, S., & Khomaeny, E. F. F. (2018). Upaya Menghindari Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting. Early Childhood: Jurnal Pendidikan, 2(1), 59–65. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i1.239

Tiwa, T. M. (2023). ANALISIS PERILAKU SOSIAL REMAJA KORBAN BULLYING PADA SISWA SMP NEGERI 2 TONDANO MINAHASA SULAWESI UTARA. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 4(2), 158-165. https://doi.org/10.36312/jcm.v4i2.1446

Toha, S. M. (2018). Pelaksanaan metode active learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 79-93.

Wahyuni, E. (2021). Instrumen Penelitian dalam Studi Keislaman: Kuesioner dan Validitasnya. *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 12(1), 20-35.

Wahyuni, S. (2021). Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.

Zaman, B. (2020). Penerapan active learning dalam pembelajaran PAI. Jurnal As-Salam, 4(1), 13-27.
Zohar, D., & Marshall, I. (2001). Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence. Bloomsbury Publishing.